

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pembahasan analisis interaksi sosial yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wayahmu* karya Tere Liye.

Hasil analisis novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye terdapat perilaku antartokoh yang menggambarkan interaksi sosial di masyarakat sehingga termasuk dalam kajian sosiologi sastra karya sastra. Interaksi sosial yang terdapat dalam novel tersebut tidak hanya imajinasi pengarang belaka tetapi juga ditemukan dalam masyarakat di kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai pendapat Plato (dalam Wiyatmi, 2013:8) bahwa sosiologi sastra dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Selain itu, Faruk (2017:54—55) juga berpendapat bahwa sastra dapat membangun sebuah dunia imajiner, sebuah lingkungan interaksi imajiner yang mencerminkan pola interaksi yang terdapat dalam dunia sosial nyata. Berikut pembahasan hasil temuan penelitian dalam menganalisis interaksi sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye.

#### **A. Proses Asosiatif Interaksi Sosial yang Terkandung dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye**

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:58—61) proses asosiatif terdiri dari kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Bentuk-bentuk tersebut juga

ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, yaitu bentuk kerja sama dan akomodasi. Peneliti tidak menemukan bentuk asimilasi yang menghasilkan suatu budaya baru. Dalam novel tersebut, terdapat budaya pribumi yang beragama muslim dan budaya tionghoa. Meskipun demikian, kedua budaya tersebut tidak menghasilkan budaya baru di masyarakat. Semua masyarakat saling menjalani budaya masing-masing, sehingga tidak terjadi percampuran kedua budaya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:61—62) bahwa asimilasi adalah suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Hasil temuan tersebut didukung penelitian sebelumnya oleh Rahma Purwahida yang berjudul *Interaksi Sosiasal pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Karanganyar Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*, bahwa proses asosiatif yang ditemukan yaitu kerja sama dan akomodasi. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian oleh Nurul Mutia Ulya yang berjudul *Interaksi Sosial dalam Novel Padusi karya Ka'bat* dan penelitian oleh Ade Fauziah yang berjudul *Interaksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington Karya Budi Darma dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*, bahwa proses asosiatif yang ditemukan yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi.

### **1. Kerja sama**

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:59—60) bahwa bentuk kerja sama terdiri dari enam bentuk, seperti gotong royong, kerja bakti, tawar-

menawar, kooptasi, koalisi, dan perusahaan patungan. Kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya kerja sama lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan kerja sama di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar maka proses kerja sama ini akan bertambah kuat di antara mereka. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah (2015:24) bahwa kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Selain itu, Nasdian (2015:45) juga berpendapat serupa bahwa kerja sama berarti bekerja bersama dalam rangka mencapai sesuatu tujuan bersama. Bentuk kerja sama yang berhasil ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* terdapat dua bentuk, yaitu gotong royong dan perusahaan patungan.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:59) gotong royong adalah sebuah proses kerja sama yang terjadi di masyarakat, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga maupun di sektor produktif. Dalam hal ini bentuk gotong royong di sektor keluarga ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Pertama, tokoh muslim dalam novel tersebut saling menganggap sebagai keluarga saudara seagama. Kedua, bentuk gotong royong dalam

mengasuh anak ketika orang tua Rehan bersama-sama mengasuhnya ketika masih kecil. Ketiga, bentuk gotong royong dalam mempersiapkan acara saat anak-anak di rumah singgah bersama-sama menyiapkan rencana kejutan untuk Natan dan Ray. Natan mendapat kejutan ulang tahun, sedangkan Ray mendapat kejutan kelulusan. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang erat dengan kekeluargaan. Selain itu, gotong royong di sektor produktif juga ditemukan di dalam novel. Pertama, ketika tokoh dokter dan perawat bekerja di rumah sakit. Kedua, tokoh Rey dan Natan bergotong royong saat bekerja mengamen. Ketiga, istri Rey dan para tetangga rumahnya bersama-sama bergotong royong dalam menjalankan bisnis puding pisang. Keempat, semua orang saling bergotong royong dalam peresmian gedung tertinggi. Kelima, setiap tim pekerja bangunan saling bergotong royong mengikuti perlombaan sepak bola yang diadakan oleh pemilik gedung di tempat kerja.

Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:60) berpendapat bahwa bentuk perusahaan patungan, yaitu kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu. Hasil temuan bentuk tersebut dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* ditemukan berupa kerja sama beberapa perusahaan dalam proyek pembangunan bandara berkelas internasional, apartemen, dan gedung tertinggi. Ketika Ray mengepalai belasan mandor pada pembangunan bandara berkelas internasional yang melibatkan beberapa perusahaan di negara lain. Setelah istrinya meninggal, ia berusaha dari nol untuk menjadi pengusaha sukses. Perusahaannya mulai membangun

apartemen yang mewah hingga gedung tertinggi yang belum pernah ada. Semua itu tidak terlepas dari kerja samanya dengan beberapa perusahaan bidang bisnis.

Berdasarkan hasil temuan di atas, terdapat dua bentuk kerja sama dalam novel tersebut, yaitu bentuk gotong royong dan perusahaan patungan. Bentuk gotong royong ini dilakukan tokoh dalam berbagai kegiatan, seperti memeriahkan malam takbir, bekerja, berbisnis, mengasuh anak, mempersiapkan acara, dan kekompakan berlomba. Di sisi lain, bentuk perusahaan patungan dilakukan tokoh berupa kerja sama antara beberapa perusahaan dalam proyek pembangunan bandara berkelas internasional, apartemen, dan gedung tertinggi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tokoh tersebut melibatkan adanya usaha bersama untuk mencapai tujuan atau kepentingan yang sama. Tokoh-tokoh dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* mewujudkan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam bermasyarakat. Interaksi ini termasuk kegiatan yang positif karena tidak ada yang dirugikan dalam kehidupan bersosial. Kegiatan kerja sama tersebut juga dapat ditemui di kehidupan nyata yaitu salah satunya kebudayaan masyarakat Jawa. Nilai kearifan lokal budaya Jawa yang semangat bekerja dan kerja sama, yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang berarti tidak mendahulukan sikap pamrih/hasrat untuk memiliki dan menguasai sesuatu namun mengedepankan sikap beramai-ramai, tekun dan rajin untuk melakukan pekerjaan (Darmoko, 2016:11).

## **2. Akomodasi**

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:60—61) akomodasi adalah proses sosial dengan dua makna. Pertama adalah proses sosial yang menunjukkan

pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Proses akomodasi ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah (2015:25) bahwa akomodasi adalah usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan agar tercapainya kestabilan dan keharmonisan dalam kehidupan. Mahmuddin (2019:25) berpendapat bahwa akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu suatu usaha untuk mencapai kestabilan. Selain itu, Nasdian (2015:47) juga berpendapat bahwa akomodasi adalah suatu keadaan keseimbangan atau usaha-usaha mengakhiri pertikaian secara permanen atau sementara di anatar pihak-pihak yang berkonflik, paling sedikit dalam hal-hal yang disepakati. Akomodasi bisa juga diartikan sebagai usaha meredakan pertentngan menjadi keadaan stabil. Bentuk akomodasi dibagi menjadi tujuh bentuk, meliputi paksaan, kompromi, mediasi, perdamaian, toleransi, jalan buntu, dan pengadilan. Bentuk akomodasi yang ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, yaitu bentuk paksaan dan toleransi.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:61) bahwa bentuk paksaan, yaitu bentuk akomodasi yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik maupun psikologis. Hasil temuan bentuk ini berupa peleraian dari pihak berwajib dan masyarakat dalam suatu perkelahian atau kekerasan. Peleraian yang dilakukan pihak berwajib terjadi saat kekerasan yang dialami Diar yang dituduh mencuri celana supir bus. Selain itu, pihak berwajib juga turun tangan untuk menghentikan perkelahian antara Ray dan beberapa preman tanggung yang sudah melukai Ilham. Peleraian yang dilakukan masyarakat hanya terjadi saat kekerasan yang dilakukan beberapa preman terhadap Natan dan perkelahian antara Ray dengan preman tersebut.

Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:61) berpendapat bahwa bentuk toleransi adalah bentuk akomodasi secara tidak formal karena adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian. Hasil temuan bentuk ini berupa usaha Oude dan Ouda saat mengalami kekerasan di jalan. Kejadian itu terjadi ketika mereka sedang berangkat ke sekolah. Mereka berhasil melarikan diri dari preman-preman yang berusaha melukainya. Selain itu, bentuk ini juga dilakukan setelah Ray berhasil mencuri celana milik seorang sopir bus. Ia mencoba berlari sebelum tertangkap dan dihakimi massa.

Berdasarkan hasil temuan di atas, bentuk akomodasi dalam novel tersebut menunjukkan terdapat bentuk akomodasi yang mengarah pada adanya proses meredakan suatu pertentangan antarindividu maupun kelompok dengan tujuan untuk mencapai kestabilan di masyarakat. Tokoh-tokoh di dalam novel tersebut berusaha untuk meleraikan dan menghindari adanya perkelahian dan pengeroyokan.

Usaha tersebut dilakukan agar pertentangan berhenti sehingga tercapai kestabilan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Perwujudan tersebut juga dilakukan dalam kehidupan nyata, seperti aparat keamanan mengamankan saat terjadinya bentrok antarkelompok di Papua. Bentrok tersebut mengakibatkan adanya korban jiwa sehingga meresahkan masyarakat sekitar. Pengamanan yang memadai dari pihak kepolisian maupun TNI bertindak agar keamanan dalam kehidupan masyarakat sekitar terjaga.

## **B. Proses Disosiatif Interaksi Sosial yang Terkandung dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye***

Hasil temuan pada proses disosiatif dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* ditemukan bentuk persaingan, kontravensi dan konflik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:62—63) yang menyebutkan bahwa proses disosiatif terdiri dari persaingan, kontravensi, dan konflik. Hasil temuan tersebut didukung penelitian sebelumnya oleh Nurul Mutia Ulya yang berjudul *Interaksi Sosial dalam Novel Padusi karya Ka'bati*, penelitian oleh Rahma Purwahida yang berjudul *Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*, dan penelitian oleh Ade Fauziah yang berjudul *Interaksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington Karya Budi Darma dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*, bahwa proses disosiatif yang ditemukan yaitu persaingan, kontravensi dan konflik.

### **1. Persaingan**

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:62) persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwahida (2017:122) bahwa persaingan, yaitu upaya menarik perhatian publik untuk mendapat keuntungan. Mahyuddin (2029:25) juga berpendapat serupa bahwa persaingan merupakan proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Bentuk ini juga ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* berupa persaingan berjudi, berlomba, dan berbisnis. Ray yang ambisius sering terlibat dalam persaingan. Sejak remaja ia sudah berani terlibat dalam permainan judi dengan bandar judi. Bentuk persaingan juga ditemukan berupa perlombaan melukis antara dua pemahat terkenal di suatu kerajaan. Mereka saling bersaing membuktikan lukisan yang terindah. Selain itu, terdapat perlombaan busana anak-anak di pusat perbelanjaan milik Koh Cheu. Ray dewasa mulai berkecimpung dalam dunia bisnis. Ia tidak lepas dari persaingan dalam berbisnis. Banyak lawan-lawannya yang kalah menghadapi kekuatan bisnisnya. Perusahaan bisnisnya menggurita hingga di usianya yang sudah tidak muda lagi.

Berdasarkan hasil temuan di atas, tokoh-tokoh dalam novel tersebut mewujudkan sebagai manusia yang selalu bersaing dengan sesamanya. Hal tersebut dapat dilihat kenyataannya manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas dan tidak mau kalah. Persaingan tersebut dapat berupa persaingan berjudi, berlomba, dan berbisnis. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan antartokoh atau kelompok tokoh yang sedang bersaing untuk mendapat keuntungan pribadi dalam suatu persaingan yang menarik perhatian atau dilihat masyarakat. Persaingan yang dilakukan tokoh tersebut tidak menggunakan ancaman atau kekerasan. Bentuk persaingan tersebut juga ditemui hingga saat ini di kehidupan nyata, seperti persaingan berbisnis di era digital saat pandemi. Pada masa pandemi saat ini, ruang gerak masyarakat terbatas sehingga persaingan masyarakat untuk bertahan hidup semakin ketat.

## **2. Kontravensi**

Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:62) berpendapat bahwa kontravensi adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi juga diartikan proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwahida (2017:122) bahwa kontravensi, yaitu proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Pendapat tersebut dibenarkan oleh Mahmuddin (2019:26) bahwa kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk tersebut dapat berupa

menyangkal pernyataan orang lain, memaki-maki orang lain, mencerca, memfitnah, penghasutan, menyebarkan isu-isu, dan lain sebagainya. Selain itu, Nasdian (2015:50) juga berpendapat serupa bahwa kontravensi merupakan bentuk antara persaingan dan konflik. Dalam kontravensi ada unsur intrik, misalnya fitnah. Kontravensi ini ditandai dengan gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan serta kebencian terhadap kepribadian seseorang.

Bentuk ini juga ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* berupa adanya perbedaan pendapat dan menciptakan berita palsu. Pertentangan pendapat ini dikatakan langsung oleh Ray yang tidak mempercayai perkataan penjaga panti. Menurutnya perkataan dan kenyataan yang ia ketahui tentang penjaga panti berbeda. Di sisi lain, Ray juga sempat berdebat dengan Bang Ape pemilik rumah singgah yang ditempatinya. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan pendapat mengenai tindakannya untuk membantu Ilham. Ray juga terlibat perbedaan pendapat dengan orang dengan wajah menyenangkan mengenai Plee dan Koh Cheu. Menurut orang dengan wajah menyenangkan, Plee tidak sejahat yang dibayangkan. Namun, Ray tetap menganggap Plee sebagai penjahat. Setelah kepergian Koh Cheu, Ray mendapat cerita kebenaran tentang pengusaha taipan itu. Orang dengan wajah menyenangkan menjelaskan bahwa Koh Cheu terlibat dalam kebakaran perumahan dulu, tetapi Ray tidak mempercayainya sehingga mereka berselisih pendapat. Selain itu, kebangkrutan perusahaan Ray menimbulkan perbedaan pendapat antara Ray, Vin, dan Koh Cheu. Ray tidak ingin Koh Cheu terlibat dalam kebangkrutan perusahaannya.

Bentuk kontravensi lain yang ditemukan berupa adanya pertentangan wacana dengan menciptakan berita palsu. Perusahaan milik Ray sempat menjadi korban berita palsu tentang lahan yang diklaim terdapat minyak di dalamnya. Berita itu merupakan konspirasi yang dilakukan oleh berbagai pusat riset dan perguruan tinggi ternama dunia. Kabar berita palsu itu tersebut sudah diketahui terlebih dahulu oleh rekan bisnisnya yang berusaha menjatuhkannya. Setelah mengetahuinya, Ray membalas dendam dengan memanfaatkan isu politik tingkat tinggi dan desas-desus sehingga membuat lawannya panik dan jatuh.

Berdasarkan hasil temuan di atas, tokoh-tokoh dalam novel tersebut mewujudkan manusia yang selalu ingin menang sendiri seperti mempertahankan pendapat pribadi dan membuat berita palsu untuk menjatuhkan pihak lain. Tokoh dalam novel tersebut melakukan pertentangan dalam ranah wacana tanpa adanya ancaman atau kekerasan, sehingga tergolong dalam bentuk kontravensi yang berada di antara persaingan dan konflik. Contoh perwujudan bentuk kontravensi tersebut di kehidupan nyata, seperti debat publik pemilihan presiden dan berita bohong mengenai UU Cipta Kerja.

### **3. Konflik**

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2006:62—63) konflik adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat

menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah (2015:27) bahwa pertentangan atau pertikaian (*conflict*) terjadi apabila pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam pendirian dan perasaan, kepentingan, ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain dengan ancaman dan kekerasan. Selain itu, Mahyuddin (2019:27) juga berpendapat bahwa konflik adalah proses sosial di mana masing-masing pihak yang berinteraksi dan berkomunikasi berusaha untuk saling menghancurkan, menjatuhkan hingga menyingkirkan satu sama lain.

Bentuk ini juga ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* berupa adanya konflik yang mengakibatkan ancaman atau kekerasan fisik, seperti konflik pencurian, merusak barang, membantah perintah, balas dendam, dan pembunuhan. Konflik pencurian terjadi antara Ray dan penjaga panti. Ray dituduh mencuri barang milik penjaga panti, tetapi Ray tidak mengakuinya sehingga mengakibatkan ancaman dan pukulan rotan. Tidak hanya itu, Ray juga terlibat dalam konflik pencurian di terminal. Ia telah mencuri celana yang berisi uang milik seorang sopir bus. Semua orang mengira bahwa Diar bekerja sama dengan Ray yang sudah lari terlebih dahulu. Kejadian itu berakibat ancaman dan kekerasan yang dialami Diar. Selain itu, Ray berani mengancam Pasat untuk menggandakan kunci yang akan digunakan untuk mencuri barang milik penjaga panti. Ray semakin berani melakukan pencurian yang lebih besar. Ia dan Plee mencuri berlian di sebuah gedung, tetapi petugas mengetahui pencurian tersebut sehingga mengakibatkan baku tembak.

Konflik juga bermula dari Diar yang tidak sengaja merusak tasbih milik penjaga panti. Namun, Ray berani mengakui hal tersebut sehingga mendapat pecutan rotan dari penjaga panti. Bentuk konflik juga ditemukan berupa ketidakpatuhan atau membantah perintah. Ray yang pemberani sudah biasa membantah perintah penjaga panti. Penjaga panti yang mempunyai sifat kasar dan tidak suka ada yang membantahnya langsung memukul tubuh Ray.

Konflik saling balas dendam berawal dari Ray yang mencoba membela Ilham. Beberapa tukang pukul telah menghajar Ilham di jalan. Setelah mengetahui hal itu, Ray langsung membalas dengan memukul mereka. Kekalahan tukang pukul itu berbuntut balas dendam berupa kekerasan terhadap semua penghuni rumah singgah.

Konflik pembunuhan melibatkan Koh Cheu sebagai dalangnya. Lahan lokasi pembunuhan ini sudah lama diincarnya. Meskipun demikian, ia sulit mendapatkan lahan tersebut sehingga menghalalkan segala cara. Koh Cheu yang sangat ambisius kala itu langsung meminta orang lain untuk membakar lahan tersebut. Kejadian tersebut mengakibatkan banyak korban yang berjatuh termasuk orang tua Ray kecil.

Berdasarkan hasil temuan di atas, manusia pada hakikatnya diciptakan berbeda-beda dengan beragam ciri khasnya masing-masing. Manusia yang memegang teguh perdamaian akan selalu menghargai perbedaan tersebut. Begitu pula sebaliknya akan menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, tokoh-tokoh dalam novel tersebut melakukan hal sebaliknya sehingga memicu suatu masalah yang sudah menimbulkan kekerasan fisik dalam kehidupan

bersosial. Contoh bentuk konflik tersebut juga dapat ditemui di kehidupan nyata, seperti konflik pembunuhan aktivis HAM, Munir Said Thalib dan penyiraman air keras anggota KPK, Novel Baswedan. Konflik tersebut terjadi akibat adanya pihak yang tidak suka atau setuju dengan korban sehingga menimbulkan kekerasan fisik.